

PEMUKIMN LIAR DI SURABAYA TAHUN 1997-2000**META VERAWATI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 e-mail: Metakuu@gmail.com

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, yang mana merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur. Dikenal dengan kota yang cukup maju dan merupakan pusat industrialisasi di Jawa Timur menjadikan kota ini sebagai tujuan kaum urban yang datang dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik tanpa adanya tujuan mereka datang dan mendirikan bangunan liar sesuka hati. Menjamurnya pemukiman liar di kota Surabaya menjadi tak terkendali, bahkan bukan hanya membangun di pinggir-pinggir rel atau kali, tetapi juga banyak yang tinggal di pinggir pantai, tanah-tanah kosong yang tak terpakai. Hal seperti ini sudah terjadi begitu lama, dari jaman Belanda pemukiman liar sudah ada. Kawasan yang banyak sekali pemukiman liarnya ialah, Benowo, Gubeng, Wonokromo, Sukolilo, Rungkut, Wonorejo dll. Dampak yang ditimbulkan pun juga sangat banyak bukan hanya dari segi para pemukim tetapi juga lingkungan.

Rumusan masalah yang digunakan adalah 1) Bagaimana Latar Belakang munculnya Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000? 2) Bagaimana perkembangan Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000? 3) Bagaimana Tindakan Pemerintah dalam menangani Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000?. Tujuan penelitian ini adalah Menjelaskan Latar Belakang munculnya Pemukiman Liar di Surabaya pada tahun 1997-2000. 2) Mendeskripsikan perkembangan Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000. 3) Menjelaskan Tindakan Pemerintah dalam menangani Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000.

Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah, seperti heuristik dengan mengumpulkan sumber tentang pemukiman liar di Surabaya yang didapat melalui wawancara dan penelusuran dokumen. Kritik dilakukan untuk memverifikasi sumber yang didapat untuk dapat memperoleh data dan fakta yang sesuai dan dapat diinterpretasikan sesuai dengan tema penelitian.

Kata kunci : Sejarah, pemukiman Liar, Surabaya

Abstract

Surabaya is one of the largest cities in Indonesia after Jakarta, which is the capital of East Java province. Known as a fairly developed city and the center of industrialization in eastern Java, this city is an urban destination that comes from villages to town to find a better life without any purpose they come and build a wild building at will. The proliferation of illegal settlements in Surabaya city becomes uncontrolled, not even just build on the rails or rails, but also many who live on the beach, empty land that is not used. Things like this have been going on for so long, from the dying Dutch wild settlements already there. Areas that are a lot of wild settlement is, Benowo, Gubeng, Wonokromo, Sukolilo, Rungkut, Wonorejo dll. The impact is also very much not only in terms of the settlers but also the environment.

The formulation of the problem used is 1) How the Background of the emergence of Wild Settlements in Surabaya in 1997-2000? 2) What is the development of the Wild Settlement in Surabaya in 1997-97? 3) How does the Government Act in handling the Wild Settlement in Surabaya in 1997-2000?. The purpose of this study is to explain the background of the emergence of the Wild Settlement in Surabaya in 1997-2000. 2) Describe the Development of Wild Settlements in Surabaya in 1997-2000. 3) Describes the Government Action in handling the Wild Settlement in Surabaya in 1997-2000.

The method used is historical research, such as heuristics by collecting sources about illegal settlements in Surabaya obtained through interviews and document submissions. Criticism is conducted to verify the source in order to be able to obtain data and facts that are appropriate and can be interpreted in accordance with the theme of research.

Keywords : History, Wild settlement, Surabaya

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sangat penting yang dihadapi oleh negara-negara berkembang adalah pertumbuhan dan konsentrasi penduduk di kota-kota besar yang pesat. Saat ini hampir separuh penduduk dunia tinggal di perkotaan. Seiring dengan kemajuan kota yang tidak terelakkan maka pertumbuhan penduduk semakin padat, sehingga fungsi kota sebagai tempat yang menjanjikan kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik tidak terwujud. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pada akhirnya menempati daerah secara ilegal untuk tempat tinggal. Fungsi kota yang nyaman menjadi hilang, karena sebagian warganya tidak memiliki rumah sendiri, ada yang berusaha menyewa atau mendirikan rumah-rumah tidak sah di berbagai tempat yang di kategorikan sebagai pemukiman liar¹.

Pemukiman liar sering juga disebut pemukiman kumuh karena dibangun secara tidak resmi (liar) pada lahan kosong di kota yang merupakan milik pemerintah maupun swasta, yang didiami oleh orang yang miskin karena tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Menurut Srinivas, istilah pemukiman liar sesungguhnya dimulai sejak masa pembangunan diprakarsai negara Barat².

Pada tahun 1960-an Surabaya mengalami perkembangan dalam bidang industri, dimana hal ini menarik para pendatang untuk tinggal di Surabaya. Namun pada perkembangannya para pendatang tersebut mampu mengubah kota Surabaya menjadi semakin padat dan tidak terkendali dalam sekejap. Terbukti dengan munculnya pemukiman-pemukiman liar baru di pinggiran kota Surabaya³.

Semakin banyaknya pemukiman tanah-tanah secara tidak sah/liar yang tumbuh dimana-mana bagaikan jamur dimusim hujan, bahkan lokasi kuburan pun terutama kuburan Cina dijadikan tempat tinggal. Perilaku serampangan dari sebagian penduduk kota Surabaya pada gilirannya menimbulkan konflik antar masyarakat, yaitu konflik perebutan ruang. Beberapa kawasan padat penduduk kota Surabaya pada gilirannya menimbulkan konflik antarmasyarakat, yaitu konflik perebutan ruang. Beberapa kawasan padat penduduk yang juga banyak berdiri bangunan-bangunan liar antara lain kampung tambakrejo, semut, sidorame, bongkaran, gembong, peindilan, dan keputran. Selain nama-nama diatas, beberapa kawasan pemukiman liar yang berada di kota Surabaya, antara lain kampung dupak masigit, perkampungan ini berada di Surabaya bagian barat, tepatnya di kawasan tembok dukuh. Pada awalnya mereka membuat gubuk-gubuk seadanya sekedar untuk tempat tidur. Dalam perkembangannya mereka mengatur kampung yang baru terbentuk itu dengan cara

membangun rumah-rumah yang cukup tertata rapi. Tetapi status mereka tetap saja liar⁴.

Pada tahun 1970 berbagai pabrik di bangun, dengan tujuan substitusi import maupun industri ekspor. Hal inilah yang menciptakan lapangan pekerjaan, keterampilan pengusaha, karyawan pabrik dan perubahan sikap mental masyarakat. Sejalan dengan kemajuan industri, juga berkembang toko-toko, rumah, tempat makan, dan usaha lain tumbuh untuk melayani kebutuhan buruh dan karyawan.

Berbagai lapangan pekerjaan yang tumbuh di kota Surabaya sebagai dampak dari kemajuan industrinya, tidak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama para pendatang yang berasal dari pedesaan. Mereka datang tanpa keterampilan khusus yang di perlukan oleh berbagai pabrik. Pada akhirnya para pendatang yang tidak memiliki keterampilan mengalami kesulitan di bidang ekonomi. Kesulitan ekonomi berkaitan dengan tempat tinggal yang layak, mereka tidak dapat menyewa rumah karena ongkos sewa rumah cukup mahal, apalagi membeli tanah karena harga tanah sangat mahal. Pada akhirnya mereka menempati tanah dengan status ilegal, seperti di stren kali, pinggir rel kereta api, tanah makam, dan garis sempadan⁵.

Pembongkaran bangunan area garis sempadan di Jalan Ngagel Jaya Selatan membuat warga resah. Warga merasa terlalu cepat, sebab sebagian bangunan telah di serahkan dua tahun lalu. Jalan sudah kembali lancar akan di bongkar lagi. Hal ini akan mengakibatkan pembangunan ulang yang mengeluarkan banyak biaya. Warga akan menuntut ganti rugi jika ada penggusuran lagi⁶. Penduduk yang tinggal di pinggir rel kereta api kebanyakan masih bertahan. Seperti Jupri salah satu warga yang tinggal di Jalan Bubutan mengaku sejak tahun 1970 di atas tanah PJKA. Pekerja swasta ini sebenarnya takut tinggal di tanah PJKA, namun beban ekonomi terpaksa harus tinggal. Penduduk yang menempati tanah PJKA, di kenakan pajak bangunan namun tidak ada pajak bumi. Pembongkaran tanah PJKA simpang siur, namun tetap tidak ada pembongkaran⁷.

Pemukiman liar yang tumbuh dengan pesat pada era 1996-an membawa problem bagi masyarakat serta pemerintah. Pemukiman liar hidup tanpa fasilitas yang memadai, sehingga terkesan kumuh, jorok, tidak nyaman, lingkungan sekitar menjadi kotor karena kebersihan sangat tidak di perhatikan oleh pemukim. Sementara pemukim liar tidak berdaya dengan keadaannya, dengan fasilitas seadanya mereka berusaha bertahan hidup. Pekerjaan mereka seperti pemulung, pekerjaan serabutan, tukang becak, wirausaha keci-kecilan, dan sebagainya. Pendapatan yang di peroleh tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun pada akhirnya ada pula yang

⁴ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2009, hlm. 9-10

⁵ Didik Purbandriyo, "Dampak Sosial Industri Kota Surabaya 1974-1985: Suatu kajian Sejarah Sosial", Skripsi Universitas Jember, 1990.

⁶ 1996. "dibongkar 90 bangunan di Jalan Ngagel Jaya Selatan". Dalam Surabaya Post, 30 Agustus. Halaman VIII

⁷ 1985. "penggusuran rumah liar pahit, tragis, memprihatinkan". Dalam Surabaya post, 7 oktober. Halaman VII

¹ Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an*, Tangerang: Margin Kiri, 2013.

² Lubis, Adina Sari. 2010. *Kajian Karakteristik Pemukiman Kumuh dan Liar di Perkotaan*. Tesis Magister Program Studi Pengolahan SDA dan Lingkungan SPA, USU Medan.

³ Ilhami, *Strategi Pembangunan Perkotaan Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, hlm: 15

menjadi pegawai negeri atau swasta, tetapi mereka sebagai pegawai rendahan, sehingga secara ekonomi tetap termarginal. Bagi yang berhasil secara ekonomi, mereka pindah ke tempat yang lebih layak.

Di satu sisi pemerintah harus meningkatkan kesejahteraan warganya melalui pengembangan seperti industri, di sisi lain pemerintah belum sepenuhnya dapat menyediakan ruang serta fasilitas yang memadai bagi seluruh warganya. Dari sini terjadi perebutan ruang, terutama bagi pemukiman. Pendatang yang secara ekonomi kurang beruntung tersisihkan dalam perebutan ruang, sehingga tanpa perlindungan hukum mereka bertahan di ruang yang pada dasarnya bukan untuk daerah pemukiman. Perebutan ruang untuk tempat tinggal menumbuhkan berbagai konflik kepentingan, baik antara pemukiman liar dengan warga maupun dengan pemerintah.

Masalah pemukiman Liar merupakan sebuah dilema bagi Pemerintah Kota Surabaya pada waktu itu. Disatu sisi mereka adalah masyarakat yang benar-benar membutuhkan tempat tinggal di Surabaya. Disisi lain mereka tinggal di tanah-tanah milik Pemerintah atau Swasta yang tidak diperbolehkan untuk membangun kawasan pemukiman

Dari latar belakang yang sudah di bahas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang munculnya Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000?
2. Bagaimana perkembangan Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000?
3. Bagaimana Tindakan Pemerintah dalam menangani Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000?

METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan di teliti, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat langkah dalam proses penulisan sejarah, dapat disebutkan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam tahap awal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber dalam memberikan informasi seputar obyek yang dikaji dan sesuai dengan proposal ini yakni, "Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000". Pada tahap ini peneliti menemukan 2 sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, koleksi buku-buku pribadi dan koran. Adapun yang termasuk sumber primer antara lain: koran surabaya post, tanggal 7 oktober 1985 "penggusuran rumah liar pahit, tragis, memprihatinkan", Koran Surabaya Post, tanggal 30 Oktober 1996 "dibongkar 90 bangunan di jalan Ngagel Jaya Selatan".

Selain itu peneliti akan mencari sumber-sumber primer yang lain yang akan di jelaskan secara meluas di bab-bab selanjutnya. Sumber Sekunder penulis yaitu,

Purnawan Basundoro, Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang, Sejak kolonial sampai Kemerdekaan, Ombak, Yogyakarta. 2009, Didik Purbandriyo "dampak sosial Industri kota surabaya 1974-1985: kajian sejarah sosial, universitas jember 1990, Purnawan Basundoro "Merebut Ruang kota: Aksi Rakyat Miskin Kota surabaya 1900-1960-an, Tangerang: Margin Kiri, 2013.

Langkah kedua yaitu Kritik, dalam kritik atau pengujian terhadap sumber, dalam tahap ini peneliti melakukan kritik baik kritik ekstern maupun kritik intern. Dimana kritik ekstern dilakukan pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Sedangkan kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Dimana tujuan dilakukan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta. Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan "Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000". Dari sumber yang telah penulis peroleh kemudian penulis menelaah antara sumber primer dan sekunder sehingga didapatkan sumber yang akurat dan di peroleh sebuah kritik bahwa keduanya ada keterkaitan.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi, setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang berhasil diperoleh digabungkan satu sama lain, dianalisa satu sama lain sehingga fakta sejarah mengenai Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1966 bisa direkonstruksi menjadi sebuah tulisan Sejarah.

Langkah keempat yaitu Penulisan Sejarah (*Historiografi*). Pada tahap penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan skripsi sebagai hasil penelitian sejarah tentang Pemukiman Liar di Surabaya tahun 1997-2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi empat hal, yaitu (1) *Sejarah Pemukiman di Surabaya*, (2) *Perkembangan Pemukiman liar di Surabaya Tahun 1997-2000*, (3) *Dampak Pemukiman Liar*, (4) *Upaya Pemerintah dalam Menangani Pemukiman Liar di Surabaya Tahun 1997-2000*. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

Sejarah Pemukiman di Surabaya

Permasalahan yang di hadapi kota-kota besar di Indonesia pada masa kini ialah persoalan akan penduduk, lahan pemukiman, tana, dan tempat usaha.⁸ Tahun 1905

⁸ Djoko Suryo, "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990" dalam Freek Colombin, dkk., (cd), *Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota-Kota Di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta:Ombak,2005),hlm.30

kota Surabaya memasuki awal berkembangnya menjadi kota modern, dari tahun 1905 sampai tahun 1950 Kota Surabaya berkembang sangat pesat. Kota berkembang secara modern dengan cepat, mulai dari fasilitas umum seperti listrik, air bersih, telepon, sanitasi kota serta jaringan jalan raya dan perumahan modern di bangun pada masa tersebut. Penataan tata ruang kota di rancang menggunakan sistem zoning⁹, seperti pada daerah perumahan, perdagangan, industri dan sebagainya. Sistem zoning ini telah tumbuh pesat pada daerah perumahan bersamaan dengan modernisasi kota.

Pada masa ini, perumahan Orang Eropa sudah lama terletak di daerah Jembatan Merah yang menjadi satu dengan daerah perdagangan lalu pada daerah industri di rancang di sebelah selatan kota (Gubeng, Ketabang, Darmo, dsb). Daerah perumahan prang eropa disebut sebagai “Kota Atas” (*Bovenstaad*), sedangkan yang disebut “Kota Bawah” yakni pusat perkantoran dan perdagangan (*Benedenstaad*)¹⁰

Di Surabaya, pemukiman mulai menjadi persoalan serius kota ini pertambahan penduduk yang terus meningkat sejak abad ke-19 merupakan dampak dari pesatnya perkembangan kota. Bahkan pada tahun tersebut hingga awal abad ke-20 kebesaran Kota Surabaya sudah dapat mengalahkan kota Batavia yang merupakan kota besar di Indonesia.¹¹

Pada masa pemerintahan kolonial, terjadi pemisahan pemukiman yang berdasarkan pada etnis yaitu yang *pertama*, dimana pemukiman masyarakat Belanda dan Eropa berada pada sekitaran Jembatan Merah dan Simpang. Banyak kompleks yang dibangun disini, bahkan kompleks-kompleks disini di lengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya seperti jalan yang beraspal, air bersih, penerangan, trem listrik, kendaraan, rumah toko, kantor pos, gereja, barak militer dan lain sebagainya. Disini pula berdiri kantor Residen Surabaya.¹²

Pemisahan pemukiman yang berdasarkan etnis ini memberikan dampak pada perkembangan kota, banyaknya kaum pribumi yang terpinggirkan pemukimannya mengakibatkan kesemerawutan tata kota di Surabaya. Lahan-lahan banyak di kuasai oleh orang-orang Eropa dan Belanda menjadikan orang pribumi tinggal seadanya di pinggiran kota dan lahan-lahan kosong yang memunculkan adanya pemukiman liar. Bahkan setelah tahun 1970-an pemerintah Surabaya dengan biaya seadanya mencoba untuk memperbaiki kampung di Surabaya.¹³

Secara Histori Surabaya berkembang dengan pesat dari zaman ke zaman. Sejak pemerintahan hindia belanda, kota Surabaya menjadi salah satu kota industri terbesar di pulau Jawa setelah Batavia. Sejak Surabaya menjadi kota industri maka pergeseran penduduk mulai tampak kota semakin ramai dengan penduduk dari berbagai golongan, mereka berebut ruang untuk mendapatkan tempat tinggal. Pada tahun 1906 Surabaya menjadi kota Gemeente dimana Surabaya menjadi ibukota keresidenan. seiring dengan kemajuan kota, tidak terelakkan penduduk semakin padat, sehingga fungsi kota sebagai tempat yang menjanjikan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, tidak terwujud. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pada akhirnya menempati daerah secara ilegal untuk tempat tinggal. Fungsi kota yang nyaman menjadi hilang, karena sebagaian warganya tidak memiliki rumah sendiri, ada yang berusaha menyewa atau mendirikan rumah-rumah tidak sah di berbagai tempat yang di kategorikan sebagai pemukiman liar.¹⁴

Pada masa Kemerdekaan, Surabaya tetap menjadi daya tarik bagi kaum pendatang karena Surabaya mengalami perkembangan industri yang cukup pesat. Pada tahun 1970-an banyak pabrik yang di bangun dan berbagai macam industri telah ada, dengan tujuan perdagangan dari segi Import maupun industri Ekspor. Munculnya berbagai macam lapangan pekerjaan di Surabaya sebagai dampak dari kemajuan industrinya, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya terutama bagi kaum pendatang dari pedesaan.

Pemukiman liar yang tumbuh pesat pada tahun 1970-an membawa problem bagi masyarakat dan pemerintah hingga tahun-tahun selajutnya. Pemukiman liar hidup tanpa fasilitas yang memadai sehingga terkesan jorok, kumuh dan tidak nyaman, lingkungan sekitar jadi kotor karena sanitasi dan kebersihan sangat tidak diperhatikan oleh pemukim. Sementara pemukim liar merasa tidak berdaya dengan keadaannya, dengan fasilitas yang seadanya mereka berusaha bertahan hidup.¹⁵

Perkembangan Pemukiman Liar di Surabaya Tahun 1997-2000

Banyaknya kaum urban yang datang di kota Surabaya mengakibatkan timbulnya permasalahan kota seperti pemukiman kumuh dan pemukiman liar. Pemukiman liar ini jugag dikatakan sebagai pemukiman ilegal (*squatter*). Pemukiman liar adalah hunian yang terletak dilokasi yang peruntukan lahannya tidak untuk bangunan seperti dibantaran sungai, tepi rel kereta api dan dilahan-lahan kosong milik pemerintah. Masyarakat kaum urban menggunakan lahan-lahan tersebut dengan membangun gubuk-gubuk kumuh sebagai tempat tinggal.¹⁶

⁹ Zoning adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula atau diarahkan bagi pengembang fungsi-fungsi lain.

¹⁰ <http://www.petra.ac.id/-puslit/journals,dir.php?departemenID-ARS, diakses tanggal 22 Februari 2017>

¹¹ Freek Colombijn,dkk.,(cd), *Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota Di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, (Yogyakarta:Ombak,2005),hlm.538-539

¹² Freek Comobijn.*loc.cit*\

¹³ Freek Colombijn.*op.cit.*,hlm.540

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Parsudi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan : Perspektif Antropologi perkotaan*. Jakarta: YPKIK,2004.



Gambar 1. Kondisi Pemukiman Liar di Stren Kali Mas

Pemukiman liar di Surabaya tersebar di berbagai kawasan, pada tahun 1997 banyak sekali pemukiman liar yang menempati sepanjang Stren Kali Mas banyak gubuk-gubuk liar yang di bangun di pinggir sungai tersebut. Keberadaan rumah-rumah liar di pinggir stren kali mas dinilai mengganggu keindahan dan keberihan kota Surabaya. Dimana pemukiman ini telah menciptakan kekumuhan didaerah tersebut, mereka tidak memiliki sanitasi yang baik bahkan banyak dari pemukim ini membuat jamban di pinggir sungai yang mengakibatkan hilangnya keindahan dan kebersihan kota.¹⁷

Maka dari itu Walikota Surabaya Sunarto Sumoprawito memerintahkan satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk melakukan pembersihan terhadap gubuk-gubuk liar di berada di sepanjang stren kali mas. Pembersihan ini dilakukan setelah pemilu dilaksanakan. Sunarto mengharapkan sebelum melakukan kegiatan pembersihan aparat pemda dan masyarakat melakukan pendekatan dengan penghuni gubuk liar agar bersedia pindah, jika peringatan tidak diindahkan maka satpol pp akan bertindak tegas. Penghuni gubuk-gubuk liar ini bukan warga Surabaya melainkan orang-orang dari luar Surabaya yakni kaum urban yang datang ke Surabaya. Tujuan pembongkaran dan pembersihan untuk dibangunnya jogging track di sepanjang stren kali mas. Jogging Track ini diharapkan membentang dari Jagir Wonokromo hingga Jembatan Merah.¹⁸

Kawasan Urip Simoharjo merupakan kawasan yang padat penduduk, sebenarnya kawasan ini merupakan kawasan liar dimana banyak kaum-kaum pendatang yang tinggal di kawasan ini. Sementara itu pemerintah dan investor swasta sedang dalam diskusi untuk pembebasan tanah tersebut. Banyaknya warga yang menolak untuk pindah membuat pemerintah kesulitan dalam pembebasan lahannya. Warga beranggapan bahwa tanah tersebut sudah menjadi tanah miliknya sehingga warga enggan untuk digusur dilain sisi pemerintah dan investor swasta berharap agar

¹⁷ Surabaya Post, "Walikota: Bongkar Gubuk Liar". Pada Tanggal Rabu, 11 Juni 1997. Hlm. 02

¹⁸ Ibid

pemukim di daerah ini segera digusur seperti warga Tegalsari yang bakal tergusur.¹⁹

Pemerintah Surabaya sedang dalam proses perbaikan Tata Kota, banyaknya pemukiman liar yang berada di kota Surabaya membuat kota ini semakin buruk dan kurang indah selain itu pemukiman liar juga memperlihatkan buruknya kebersihan kota karena dimana sifat dari pemukiman liar itu sendiri adalah kumuh dan kotor. Selain itu banyaknya kawasan-kawasan yang harus dibenahi oleh pemkot seperti halnya pelebaran jalan, pembenahan jembatan, dan proyek untuk kawasan pusat perekonomian.²⁰

Pemukiman liar juga tampak pada sepanjang tepi sungai-sungai yang ada di Surabaya. Jadi sangat jelas bahwa pemukiman di tepi sungai atau yang sekarang sering di sebut stren kali atau bantaran sungai bukan hal yang baru. Sungai sejak jaman negeri ini masih merupakan kerajaan-kerajaan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan. Sungai tidak hanya merupakan sarana transportasi yang menghubungkan Surabaya dengan kota-kota di Jawa Timur, tetapi juga merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya secara kultur *arek suroboyo* atau *wong Jawa Timur* sangat dekat dengan sungai dan sulit dipisahkan dengan sungai.²¹

Akibatnya ketika lahan di Surabaya menjadi sesuatu yang sangat mahal dan langka, orang-orang pun dengan keterpaksaannya memilih daerah bantaran sungai yang membentang di sepanjang kota Surabaya untuk dijadikan tempat tinggal. Ada juga yang memanfaatkannya sebagai tempat usaha. Hal ini terlihat pada bangunan liar di sepanjang sungai-sungai besar di Surabaya seperti sungai Jagir,²² kalimas yang sebagian besar bangunan berada di wilayah Kayoon,²³ bahkan anak sungai seperti sungai Gubeng.

Bangunan-bangunan liar yang berada di tepi sungai seperti di stren kali mas, Jagir Wonokromo, Darmokali dll yang berada di Surabaya selain membuat berkurangnya keindahan kota Surabaya juga mengakibatkan air sungai naik hingga membuat air di saluran pembuangan (got) tidak bisa mengalir ke sungai dan menggenangi kampung-kampung.

Pemukiman liar juga terdapat di pinggir rel kereta api, seperti pemukiman liar di Gubeng. Pemukiman liar ini sudah ada dari tahun 1950an dan semakin banyak dan berkembang dari tahun ke tahun.

¹⁹ Jawa Post, "Pembebasan Urip Setelah Pemilu" Pada Tanggal Senin, 14 April 1997. Hlm. 10

²⁰ Pemkot Surabaya dan Bappeko Surabaya, "Menata PKL dan Bangunan Liar" Kinerja aparat hukum di pemerintah kota Surabaya terhadap PKL dan bangunan liar Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002.

²¹ Edi Budi Santoso.dkk. Kota Surabaya sebuah tinjauan dalam perspektif histori. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Air Langga. 2002

²² Hermita, "Pemukiman Bantaran Sungai Jagir Surabaya: Perkembangan dan Perubahannya 1964-1976", Skripsi mahasiswa departemen ilmu sejarah (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008), hlm.19

²³ Liberty No 1041 Tahun 1963. Dari Celah-Celah Kehidupan Kota: Surabaya Di"hantu"i Oleh Gubuk-Gubug Tunawisma, Hlm.20

Banyak di tempati oleh masyarakat yang berasal dari luar kota Surabaya, seperti Mojokerto, Jombang, Krian, dan lain sebagainya. Mereka datang dengan tujuan yang sama yakni, mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik dari pada di kota asal mereka. Mereka menemati tanah-tanah yang tidak terpakai, seperti tanah milik PJKA, dengan alasan bahwa tanah tersebut tidak ada yang memakai maka di bangunlah bangunan-bangunan liar yang kemudian menjadi pemukiman liar di pinggir rel kereta Gubeng. Mereka menempatnya walau dengan resiko bahwa dapat digusur atau pembongkaran oleh pemilik tanah yang bersangkutan.²⁴

Bangunan-bangunan liar tidak hanya menjadi masalah bagi pemerintah kota, tetapi juga masyarakat kampung sekitar yang merasa terganggu kenyamanannya dan keamanannya. Di sisi lain, lokasi-lokasi tanah yang di jadikan pemukiman liar itu sebenarnya sangat dibutuhkan pemerintah untuk membangun berbagai sarana dan pelayanan umum.²⁵

Beberapa bangunan liar yang berada di stasiun Gubeng atau yang lebih tepatnya tanah milik PJKA yang berlokasi di selatan kantor PJKA tersebut. Hal tersebut tentu dapat membahayakan mereka yang tinggal berdekatan dengan lintasan kereta api selain itu juga dapat mengganggu lalu lintas kereta api. Bangunan-bangunan liar tersebut semakin lama semakin berkembang hingga membentuk pemukiman dengan padat penduduk bahkan sampai memiliki RT dan RW sebagai penanggung jawab atas wilayah tersebut.

Dampak Pemukiman Liar

Munculnya pemukiman liar memberikan dampak yang sangat besar terhadap pemerintah, dan juga masyarakat selain kurang indahnya kota karena banyaknya pemukiman liar, dan juga kebersihan kota menjadi sangat buruk dimana sifat pemukiman liar itu sendiri adalah kumuh dan kotor maka dari itu pemukiman liar ini juga dapat di katakan sebagai pemukiman kumuh. Salah satunya pemukiman liar yang berada di bantaran sungai memberikan dampak yang sangat signifikan, dimana masyarakat yang tinggal di bantaran sungai ini sering membuang sampah di sungai mengakibatkan pencemaran air sungai sehingga sungai tampak kotor, airnya keruh dan menghitam. Sebenarnya fungsi dari sungai sendiri ialah untuk mengendalikan banjir, dan suplai air bersih namun fungsi tersebut kurang disadari warga yang mendirikan bangunan di sepanjang aliran sungai, bahwa apa yang dilakukannya sebenarnya bagian dari pencemaran.²⁶ Selain itu, bukan hanya merugikan warga yang berada di sekitar pemukiman liar ini, tetapi para pemukim yang berada disini juga mendapatkan dampak mengkhawatirkan selain kebersihan yang tidak

dapat terjaga karena kumuh juga berakibat pada rawannya longsor pada tanah-tanah pinggir kali. Bahkan hal yang seperti ini terjadi pada pemukiman yang berada di bantaran sungai Jagir puluhan rumah warga roboh tergerus air sungai. Warga lainnya disekitar lokasi, kini khawatir karena kemungkinan sewaktu-waktu longsor terjadi lagi.²⁷

Kali di Surabaya selain digunakan sebagai tempat pemukiman liar tetapi juga sebagai tempat pembuangan sampah. Banyak warga Surabaya yang membuang sampah di sungai, dari sampah produktif ataupun sampah non produktif. Padahal kelompok-kelompok pemerhati lingkungan tak henti-hentinya memberikan penerapan dan demonstrasi tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan hidup.²⁸ Puluhan mahasiswa Unair yang tergabung dalam Ecological and Environmental Observation (Ecoton) melakukan unjuk rasa. Demo untuk memperingati hari lingkungan hidup dengan topik pencemaran kali mas. Mahasiswa meminta kepada pemda agar memperhatikan masalah air kali mas, karena kini kali mas di penuh dengan limbah-limbah. Tetapi hal itu rupanya belum di mengerti oleh masyarakat Surabaya.²⁹

Upaya Pemerintah dalam Menangani Pemukiman Liar di Surabaya Tahun 1997-2000

Upaya pemerintah Surabaya dalam menangani pemukiman liar yang pertama yakni pengusuran yang dilakukan oleh Pemprov kota Surabaya dimana pada Perda Provinsi Jawa Timur No. 9 Tahun 1999 tentang penataan Sempadan Sungai kali Surabaya dan Wonokromo pasal 6 disebutkan bahwa tanah yang berada di sempadan sungai hanya digunakan sebagai jalur hijau, bangunan pengairan, pemeliharaan sungai, pengoperasian sungai, bangunan pengambilan dan pembuangan air, bangunan fasilitas umum. Maka selain dari fungsi tersebut bangunan yang ada di pinggir kali Surabaya maupun di Wonokromo akan di bongkar paksa karena tidak sesuai dengan fungsi yang tertera pada Perda Provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 1997 sebelum adanya krisis ekonomi terjadi, yaitu sejak tahun 1974 pemerintah Kota Surabaya telah melakukan usaha dalam menangani perbaikan kawasan hunian liar dengan berbagai program pembangunan diantaranya:

1. Program perbaikan kampung (W.S. Supratman 1974); yaitu program perbaikan saluran air yang di danai secara bersama-sama antara warga dan dana dari APBD Tingkat II, usaha ini hasilnya sangat terbatas mengingat dana warga sangat terbatas.
2. Program perbaikan kampung yang lebih dikenal dengan KIP (Kampung Improvement Program) program ini dilaksanakan sejak tahun 1976 sampai dengan tahun 1998, dan didanai dengan dana pinjaman dari Bank Dunia. Program ini mencakup bina lingkungan, bina manusi (kualitas hidup) dan bina usaha (ekonomi).

²⁴ Alasan pemukim liar ini tinggal dan membangun gubug-gubug liar adalah karena ketidak mampuan untuk membeli atau bahkan untuk menyewa rumah yang layak atau legal.

²⁵ AKS Box: 517 No: 24.250 Tentang Pembongkaran Bangunan-bangunan Liar

²⁶ Surabaya Post. Pada hari Sabtu, 03 Mei 1997. Hlm.03

²⁷ Surabaya Post. Pada hari Jumat, 18 Juni 1999. Hlm. 01

²⁸ Surabaya Post. Pada hari Jumat, 11 Juni 1999. Hlm. 02

²⁹ Surabaya Post. Pada hari Sabtu, Juni 1999. Hlm. 0

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan:

Permukiman liar di Surabaya menjadi suatu masalah yang serius sejak kota ini tumbuh menjadi kota besar dengan peningkatan pertumbuhan penduduk dari tahun-ketahun. Pada tahun 1997-2000 permukiman liar di Surabaya tersebar di berbagai kawasan, banyak sekali permukiman liar yang menempati sepanjang strem kali mas banyak gubug-gubug liar yang di bangun di pinggiran sungai tersebut. Rumah liar yang berada di pinggiran kali mas telah menciptakan kekumuhan di daerah itu, mereka tidak memiliki sanitasi yang baik bahkan banyak dari pemukim ini membuat jamban di pinggir sungai yang mengakibatkan ,hilangnya keindahan dan kebersihan kota. Pemukiman liar lainnya berada di kawasan Urip Simoharjo merupakan kawasan yang padat penduduk. Warga disini enggan untuk digusur merak beranggapan bahwa tanah tersebut sudah menjadai tanah miliknya.

Upaya pemerintah dalam menangani permukiman liar ini yakni dengan dibuatkannya proyek perbaikan kampung yang lebih dikenal dengan KIP (Kampung improvement Program) proyek ini dilaksana dari tahun 1976-1998 dan danai oleh Bank Dunia. Pada tahun 1999, di buatkannya program KIP Komprehensif .

DAFTAR PUSTAKA**KORAN**

- “dibongkar 90 bangunan di Jalan Ngagel Jaya Selatan”.
Dalam Surabaya Post, 30 Agustus. Halaman VIII
- “penggusuran rumah liar pahit, tragis, memprihatinkan”.
Dalam surabaya post, 7 oktober. Halaman VII

BUKU

- Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an*, Tangerang: Margin Kiri, 2013.
- Lubis, Adina Sari. 2010. *Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh dan Liar di Perkotaan*. Tesis Magister Program Studi Pengolahan SDA dan Lingkungan SPA,USU Medan.
- Ilhami, *Strategi Pembangunan Perkotaan Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, hlm: 15
- Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman, Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Ombak, 2009, hlm. 9-10
- Didik Purbandriyo, “Dampak Sosial Industri Kota Surabaya 1974-1985: Suatu kajian Sejarah Sosial”, Skripsi Universitas Jember, 1990.

INTERNET

Rukmana, D. (2009). *Kemiskinan dan Permukiman Kumuh di Perkotaan*: diakses pada tanggal 7 September 2017 dari <http://www.jakartabutihrevolusibudaya.com/2008/04/14/kemiskinan-dan-permukiman-kumuh-di-perkotaan>

[http://www.petra.ac.id/puslit/journals/dir.php?departemen ID-ARS](http://www.petra.ac.id/puslit/journals/dir.php?departemen>ID-ARS), diakses tanggal 22 Februari 2017

ensiklopedia-<http://akreditasiecp.nomor.net> di akses 9